

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Sinyal (*Signal Theory*)

Signaling theory adalah teori yang menjelaskan bahwa manajemen ingin memberikan instruksi kepada pihak luar. Teori sinyal (*signaling theory*) diperkenalkan oleh Spence (1973) dan dikembangkan lebih lanjut oleh Brealey et al. (1977). Teori ini menyatakan bahwa informasi asimetris antara pihak internal perusahaan dan pihak luar (investor atau kreditur) mendorong manajemen untuk memberikan sinyal melalui laporan keuangan dan indikator keuangan. Informasi yang disajikan berkaitan dengan hasil usaha, prospek usaha dan neraca perusahaan.

Kegiatan tersebut dilakukan oleh manajemen karena pihak luar atau pihak luar tidak dapat melihat secara langsung apa yang terjadi di perusahaan karena adanya asimetri informasi (Sunardi et al., 2021). *Signaling theory* memberi gambaran bahwa perusahaan berusaha memberikan signal atau informasi positif kepada calon investor melalui laporan tahunan perusahaan yang berisi informasi keuangan (Whiting & Miller, 2008). Manajer perusahaan yang memiliki informasi yang lebih baik tentang perusahaan mereka termotivasi untuk berbagi informasi tersebut dengan calon investor, yang memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan melalui laporan pendapatan dengan mengirimkan sinyal melalui pelaporan yang disertakan didalam laporan keuangan perusahaan (Leland & Pyle, 1977a).

Signalling theory diterapkan pada manajemen perusahaan untuk menginformasikan kepada masyarakat tentang kondisi perusahaan. Informasi tersebut disajikan dalam bentuk format laporan keuangan perusahaan yang menggambarkan perkembangan keuangan perusahaan. Kinerja keuangan, yang diukur melalui indikator seperti *Return on Assets* (ROA), *Return on*

Equity (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan rasio keuangan lainnya dapat berfungsi sebagai sinyal mengenai prospek dan stabilitas perusahaan kedepannya. Beberapa hal yang contoh sinyal yang relevan sebagai berikut:

1. Sinyal Positif dari Kinerja Keuangan yang Baik
 - a. Ketika perusahaan menunjukkan kinerja keuangan yang baik (misalnya, pertumbuhan laba atau efisiensi tinggi), ini memberikan sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan dikelola dengan baik, memiliki prospek pertumbuhan yang solid, dan risiko keuangan yang rendah.
 - b. Contoh: ROE yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang optimal dari modal yang dimiliki, menjadi sinyal kepercayaan kepada investor.
2. Sinyal Negatif dari Kinerja Keuangan yang Buruk
 - a. Sebaliknya, indikator kinerja yang buruk, seperti ROA yang rendah atau DER yang tinggi, dapat memberikan sinyal negatif bahwa perusahaan memiliki potensi masalah keuangan atau terlalu bergantung pada utang.
 - b. Contoh: Penurunan profitabilitas selama beberapa periode berturut-turut dapat dianggap sebagai sinyal bahwa perusahaan mengalami kesulitan dalam mengelola operasionalnya.

Perusahaan menunjukkan kondisi keuangan dan kinerja non-keuangan serta keuntungan-keuntungan yang diperoleh manajemen perusahaan untuk memenuhi harapan dan keputusan pemegang saham. Informasi yang diberikan perusahaan sebagai pemberitahuan dapat memberikan sinyal untuk agar investor dapat mengambil keputusan investasi. Jika pemberitahuan tersebut menghasilkan pembacaan yang positif, perusahaan mengharapkan pasar bereaksi pada saat pemberitahuan sehingga pasar dapat menerimanya untuk meningkatkan kinerja keuangan. Perusahaan dapat bertukar sinyal tentang ekuitas dan kinerja keuangan. Hubungan *signalling theory* dengan

kinerja keuangan adalah penjelasan informasi yang dijabarkan secara luas dan detail akan menambah informasi yang diterima oleh pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan.

Teori Signal (*Signaling Theory*) menyatakan bahwa manajemen perusahaan dapat memberikan informasi kepada pihak luar, terutama investor, untuk mengurangi asimetri informasi antara pihak internal dan eksternal perusahaan (Leland & Pyle, 1977b). Informasi yang diberikan berupa laporan keuangan mencerminkan kondisi aktual kinerja perusahaan, termasuk indikator-indikator seperti *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan rasio keuangan lainnya. Kinerja keuangan berfungsi sebagai sinyal kepada pemangku kepentingan mengenai prospek perusahaan. Sinyal positif dari kinerja keuangan yang baik, seperti pertumbuhan laba dan efisiensi operasional, meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan. Sebaliknya, kinerja keuangan yang buruk dapat memberikan sinyal negatif tentang potensi risiko atau ketidakstabilan perusahaan. Oleh karena itu, informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tidak hanya menjadi alat evaluasi internal, tetapi juga sarana untuk menarik investasi dan memperkuat posisi perusahaan di pasar.

Manajer yang memiliki informasi lebih tentang prospek perusahaan akan berusaha mengirimkan sinyal positif melalui laporan kinerja keuangan agar menarik minat investor. Sinyal ini berupa peningkatan laba, pengelolaan modal yang efisien, pertumbuhan penjualan yang stabil, dan rasio keuangan yang sehat seperti *Return on Equity* (ROE).

2.2 Kinerja Keuangan

2.2.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah gambaran mengenai keadaan keuangan perusahaan dalam jangka waktu tertentu yang merupakan hasil dari banyak keputusan individual yang dibuat secara terus menerus oleh pihak manajemen (Muharromi et al., 2021). Kinerja perusahaan adalah suatu

gambaran kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan (Yunus & Tarigan, 2020).

Dalam hal melengkapi kewajiban manajemen kepada para pemodal dan juga untuk mewujudkan tujuan yang telah ditentukan perseroan, manajemen harus melakukan penilaian kinerja keuangan sebagai bentuk realisasinya (De Lavanda & Meiden, 2022). Salah satu alat yang dapat digunakan untuk menilai kinerja perusahaan adalah rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan aktivitas membandingkan angka-angka yang terdapat pada laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya (Kasmir, 2014:104). Sudana (2015:23) mengatakan bahwa salah satu cara untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dari laporan keuangan perusahaan adalah dengan cara melakukan analisis rasio keuangan. Rasio keuangan atau financial ratio berguna untuk melihat dan menganalisa kondisi keuangan perusahaan. Informasi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja yang dicapai manajemen perusahaan pada masa lalu, dan juga menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun rencana perusahaan kedepan. Menurut (Zanetty & Efendi, 2022) kinerja keuangan perusahaan merupakan cerminan tentang suatu kondisi keuangan perusahaan dengan analisis rasio keuangan, sehingga dapat diketahui baik buruknya perusahaan dalam penilaian kinerja pada periode tertentu. Sedangkan menurut (Lutfiana & Hermanto, 2021) kinerja keuangan perusahaan digambarkan sebagai bentuk keberhasilan manajemen perusahaan dalam mengelola keuangan perusahaan. Dengan kinerja keuangan perusahaan, pihak eksternal dapat mengetahui kondisi keuangan perusahaan.

Kinerja keuangan sangatlah berperan penting dalam setiap kegiatan operasional perusahaan, sehingga apabila kinerja keuangan baik maka operasional perusahaan juga akan berjalan baik tentunya akan maksimal karena kinerja keuangan ini adalah salah satu tolak ukur dalam setiap kegiatan yang akan dilaksanakan perusahaan untuk mencapai tingkat kesehatan yang

diinginkan perusahaan. Dengan pencapaian tingkat kesehatan perusahaan ini maka dapat dikatakan bahwa kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan baik (Sanjaya & Rizky, 2018). Serta sebagai prestasi manajemen dalam meraih tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan keuntungan untuk meningkatkan nilai perusahaan (Patricia et al., 2018). Kinerja keuangan suatu perusahaan sangat bermanfaat bagi berbagai pihak (stakeholders) seperti investor, kreditur, analis, konsultan keuangan, pialang, pemerintah dan pihak manajemen sendiri (Rahman, 2020). Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan (Halim, 2020). Pada hakekatnya kinerja keuangan mempunyai banyak tujuan, seperti di ungkapkan oleh Munawir 2014 yaitu:

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban perusahaan saat ditagih.
2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dilikuidasikan, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau profibilitas, adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada periode tertentu.
4. Untuk mengetahui tingkat stabilitas usaha, adalah melakukan usahanya dengan stabil, yang di ukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar bunga atau hutang- hutangnya dengan tepat waktu, serta kemampuan perusahaan untuk membayar deviden secara teratur kepada pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan. (A. R. Hidayat, 2021).

2.2.2 Fungsi Kinerja Keuangan

Dari beberapa tujuan kinerja keuangan tersebut, fungsi pengukuran kinerja keuangan cukup juga vital dalam sebuah keputusan perusahaan. Ada beberapa fungsi dari pengukuran kinerja keuangan, dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Optimalisasi keuangan Optimalisasi keuangan yaitu suatu analisa rasio

keuangan untuk melihatmelihat penggunaan keuangan yang lebih optimal. Penggunaan keuangan yang jelas. Termasuk diantaranya apabila terjadi kecurangan dalam laporan keuangan, atau penggunaan keuangan yang tidak efisien.

2. Efektifitas manajemen operasional Manajemen operasional meliputi penggunaan biaya, dan efektifitas penggunaan keuangan untuk operasional perusahaan. dengan kata lain melihat seberapa efektif kinerja manajemen operasional dalam penggunaan biaya untuk kegiatan operasional.
3. Optimalisasi penggunaan aktiva Aktiva merupakan hal yang tidak kalah pentingnya untuk dievaluasi mengenai penggunaannya. Besaran aktiva yang dimiliki oleh perusahaan, menjadikan bahan pertimbangan manajemen perusahaan untuk memutuskan kebijakan.
4. Tingkat kesehatan keuangan dalam perusahaan Kesehatan keuangan perusahaan berarti selalu mendapatkan laba dari setiap aktivitas bisnis perusahaan. Sehingga dapat dianalisa seberapa lama perusahaan dapat tetap bertahan dan berkembang.
5. Untuk menganalisa kemampuan perusahaan untuk berkembang Pengembangan bisnis seringkali dilakukan oleh sebuah perusahaan agar perusahaan tersebut dapat terus bertahan. Pengembangan bisnis yang dilakukan perusahaan memerlukan analisa keuangan yang lebih seksama, agar tidak terjadi kesalahan dalam pengambilan keputusan.

Dalam pengukurankinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikandiatas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap reviewdata, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu.

2.2.3 Indikator Kinerja Keuangan

Salah satu cara menilai kinerja keuangan adalah dengan hasil dari kegiatan operasi perusahaan yang disajikan dalam bentuk angka-angka keuangan hasil kegiatan perusahaan periode sekarang harus dibandingkan dengan kinerja keuangan periode pada masa lalu, anggaran neraca dan laba rugi dan rata-rata kinerja keuangan perusahaan sejenis (Pase, 2020), serta menggunakan analisis rasio keuangan yang terdapat dalam laporan posisi keuangan, laporan laba/rugi, dan laporan arus kas (Febriani, 2020), yang dihitung berdasarkan perbandingan data keuangan perusahaan yang terdapat pada laporan keuangannya (Afifah & Ichsan, 2022) dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang terdapat pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan (Casnila & A. Nurfitriana, 2020). Menurut Munawir (2020) menyatakan bahwa indikator dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah:

1. Tingkat Likuiditas

Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan. Tingkat likuiditas ini pada umumnya menggunakan 3 (tiga) rasio, yaitu:

a. *Current Ratio*

Rasio yang digunakan untuk mengukur dan menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang lancar menggunakan aset lancar yang dimiliki perusahaan.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

b. *Quick Ratio*

Rasio yang digunakan untuk mengukur dan menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membiayai seluruh utang lancar melalui jumlah aset lancar setelah dikurangi jumlah persediaan perusahaan.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

c. *Cash Ratio*

Rasio yang digunakan untuk mengukur dan menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membiayai seluruh utang lancar melalui jumlah kas yang dimiliki perusahaan.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

2. Tingkat Solvabilitas

Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. Tingkat solvabilitas pada umumnya menggunakan 2 (dua) rasio, yaitu:

a. *Debt to Assets Ratio*

Rasio ini mengukur dan menilai kemampuan perusahaan dalam membiayai seluruh utang jangka pendek dan jangka panjang atas total aset yang dimiliki perusahaan.

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Assets}}$$

b. *Debt to Equity Ratio*

Rasio ini mengukur dan menilai kemampuan perusahaan dalam membiayai seluruh utang jangka pendek dan jangka panjang atas total ekuitas (modal sendiri) yang dimiliki perusahaan.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. Tingkat Rentabilitas

Rentabilitas atau yang sering disebut dengan profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Tingkat rentabilitas atau profitabilitas dapat diketahui melalui 4 (empat) rasio, yaitu:

a. *Return on Assets*

Rasio ini digunakan untuk mengetahui dan mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan atas jumlah seluruh aset yang dimiliki perusahaan.

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

b. *Return on Equity*

Rasio ini digunakan untuk mengetahui dan mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan atas jumlah seluruh ekuitas yang dimiliki perusahaan.

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

c. *Net Profit Margin*

Rasio ini digunakan untuk mengetahui dan mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh pendapatan bersih atas aktivitas penjualan perusahaan.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Penjualan}} \times 100\%$$

d. *Gross Profit Margin*

Rasio ini digunakan untuk mengetahui dan mengukur laba yang diperoleh perusahaan atas pengurangan antara penjualan bersih terhadap harga pokok penjualan.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{HPP}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

2.3 Pertumbuhan Penjualan

2.3.1 Pengertian Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan merupakan kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu (Kesuma, 2009). Pertumbuhan penjualan merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan posisi ekonominya dalam bisnis. Dengan mengetahui berapa banyaknya penjualan, perusahaan dapat memprediksi berapa keuntungan yang akan diperolehnya. Perusahaan yang memiliki tingkat penjualan yang relatif stabil dapat memperoleh pinjaman lebih banyak daripada perusahaan dengan penjualan yang fluktuatif. Hal ini karena investor lebih memilih saham perusahaan dengan keuangan yang kuat, tingkat pertumbuhan yang stabil, pertumbuhan penjualan yang tinggi, kemampuan

untuk memperluas pasar baru atau diversifikasi produk, saluran distribusi, dan kekuatan harga. Pertumbuhan penjualan harus selalu dijaga, dan pertumbuhan penjualan yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan yang bersangkutan dapat meningkatkan pertumbuhan perusahaan dan diharapkan dapat meningkatkan laba yang dihasilkan.

2.3.2 Jenis-jenis Pertumbuhan Penjualan

Dalam Konteks keuangan, tingkat pertumbuhan dapat dibedakan menjadi dua kategori utama, seperti yang dijelaskan oleh Tita (2021):

1. Tingkat Pertumbuhan atas Kekuatan Sendiri (*Internal Growth Rate*)
Merupakan tingkat pertumbuhan maksimum yang dapat dicapai oleh perusahaan tanpa memerlukan dana eksternal tambahan. Pertumbuhan ini hanya didorong oleh laba yang ditahan dan tanpa adanya tambahan modal dari luar.
2. Tingkat Pertumbuhan Berkelanjutan (*Sustainable Growth Rate*)
Merupakan tingkat pertumbuhan maksimum yang dapat dicapai oleh perusahaan tanpa harus mendapatkan modal tambahan dari luar. Untuk mencapai tingkat pertumbuhan ini, perusahaan harus mempertimbangkan perbandingan antara hutang dan modal (*debt to equity ratio*) secara cermat.

Menurut Julita dkk (2017), ada beberapa jenis rasio pertumbuhan yang digunakan dalam analisis keuangan, termasuk:

1. Penjualan
2. Laba bersih setelah pajak
3. Laba per lembar saham
4. Dividen per lembar saham
5. Harga pasar per lembar saham

2.3.3 Manfaat Pertumbuhan Penjualan

Menurut Ginting (2019), pertumbuhan penjualan perusahaan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Meningkatkan kemakmuran para pemegang saham dan mencapai keuntungan optimal.
2. Meningkatkan pendanaan internal perusahaan.
3. Memberikan aspek positif bagi perusahaan, seperti peluang investasi lebih besar.
4. Mengurangi potensi masalah yang terkait dengan eksistensi hutang yang berisiko dalam struktur modal.

Menurut Blocher dkk (2019), pertumbuhan penjualan yang cepat juga akan menghasilkan dampak-dampak sebagai berikut:

1. Variasi produk atau jasa meningkat.
2. Manfaat dari produk atau jasa.

2.3.4 Indikator Pertumbuhan Penjualan

Menurut (Swastha dan Handoko, 2010) menyatakan bahwa pertumbuhan atas penjualan merupakan indikator penting dari penerimaan pasar dari produk dan atau jasa perusahaan tersebut, dimana pendapatan yang dihasilkan dari penjualan akan dapat digunakan untuk mengukur pertumbuhan penjualan. Dengan menggunakan indikator pertumbuhan penjualan maka akan mengetahui seberapa besar pertumbuhan penjualan, perusahaan dapat memprediksi seberapa besar profit yang akan didapatkan. Dengan mengalami peningkatan penjualan akan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan yang semakin naik yang berdampaknya naik nya laba perusahaan, laba yang besar akan menarik investor. Menurut (Kasmir 2016,107) perhitungan pertumbuhan penjualan dapat digunakan rumus:

$$Sales\ Growth = \frac{Sales\ t - Sales(t - 1)}{Sales\ t - 1} \times 100\%$$

Sumber : (Kasmir 2016, 107)

keterangan:

Sales Growth = Total Pertumbuhan Penjualan

Sales t = Penjualan akhir

Sales (t-1) = Penjualan awal

2.4 Ukuran Perusahaan

2.4.1 Pengertian Ukuran Perusahaan

Menurut (Rahayu, 2023) Ukuran perusahaan dapat menunjukkan seberapa besar atau kecil sebuah perusahaan berdasarkan asetnya. Ukuran perusahaan dapat menunjukkan seberapa besar atau kecil perusahaan berdasarkan nilai total asetnya. Nilai total aset perusahaan lebih besar jika ukurannya lebih besar, dan nilai total aset perusahaan lebih kecil jika ukurannya lebih kecil. Menurut (Lutfiana dan Hermanto, 2021), Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan, karena perusahaan yang lebih besar biasanya memiliki kekuatan tersendiri dalam menyelesaikan masalah bisnis dan memiliki kemampuan untuk memperoleh keuntungan karena didukung oleh asetnya.

Kategori ukuran perusahaan menurut Badan Standarisasi Nasional terbagi menjadi 3 jenis:

1. Perusahaan Besar Perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp. 10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki penjualan lebih dari Rp. 50 Milyar/tahun.
2. Perusahaan Menengah Perusahaan menengah adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih Rp. 1-10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki hasil penjualan lebih besar dari Rp.1 Milyar dan kurang dari Rp. 50 Milyar.
3. Perusahaan Kecil Perusahaan kecil adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200 Juta tidak termasuk tanah dan bangunan dan memiliki hasil penjualan minimal Rp. 1 Milyar/tahun.

2.4.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ukuran Perusahaan

Perkembangan ukuran perusahaan tidak lah konstan, karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut (Agustina, 2019), faktor-faktor yang mempengaruhi ukuran perusahaan meliputi:

1. Jumlah aset yang dimiliki, mencakup total aset bersih yang dimiliki oleh perusahaan.

2. Laba yang diperoleh, menunjukkan besarnya keuntungan yang berhasil diraih oleh perusahaan dalam periode tertentu.
3. Kapitalisasi pasar, mencerminkan nilai total saham perusahaan yang diperdagangkan dipasar.

Menurut (Denziana dkk, 2019), faktor-faktor yang mempengaruhi ukuran perusahaan meliputi:

1. Total Aset.
2. Total Penjualan.
3. Rata-rata Tingkat Penjualan.

Faktor-faktor utama yang mempengaruhi ukuran perusahaan terdiri dari:

1. Besarnya total aktiva.
2. Besarnya Hasil Penjualan.
3. Besarnya kapitalisasi pasar.

2.4.3 Manfaat Ukuran Perusahaan

Menurut (Meidiyustiani, 2019), manfaat dari ukuran perusahaan mencakup hal berikut:

1. Perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki akses yang lebih mudah terhadap sumber dana untuk mendukung investasi, sehingga dapat meningkatkan potensi laba.
2. Ukuran perusahaan dapat mencerminkan karakteristik keuangan perusahaan secara menyeluruh.
3. Perusahaan yang besar memiliki kemungkinan lebih besar untuk mendapatkan pendanaan di pasar modal dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil.
4. Ukuran perusahaan dapat menjadi salah satu variabel yang dipertimbangkan oleh investor dalam pengambilan keputusan.

Menurut (Prasetyorini, 2018), manfaat dari ukuran perusahaan meliputi:

1. Kemampuan perusahaan untuk melakukan investasi secara efektif dan memenuhi permintaan pasar terhadap produknya.

2. Perluasan pangsa pasar yang dapat memengaruhi profitabilitas perusahaan.
3. Kemampuan untuk menarik minat investor untuk menyuntikkan modal ke dalam perusahaan.
4. Menentukan tingkat kemudahan perusahaan dalam mendapatkan dana dari pasar modal.

2.4.4 Indikator Ukuran Perusahaan

Sebuah perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan besar atau kecil berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut (Suwito dan Herawaty, 2005) indikator ukuran perusahaan adalah total aktiva, nilai pasar saham, total pendapatan, dan lain-lain. Menurut (Sudarmaji, 2007) indikator dari ukuran perusahaan adalah total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Ketika variable ini digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan karena dapat mewakili seberapa besar perusahaan itu. Semakin banyak aktiva, semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan, semakin besar pula ukuran perusahaan.

Dari beberapa indikator yang mempengaruhi pengklasifikasian dalam ukuran perusahaan, maka indikator dalam penelitian ini dibatasi agar lebih berfokus dan hasil yang dicapai sesuai dengan asumsi yang diharapkan. Salah satu indikator yang dipilih untuk digunakan dalam penelitian ini adalah total asset. Menurut PSAK Nomor 1 yang dimaksud dengan aset adalah segala manfaat ekonomi yang mengandung potensi dalam suatu yang produktif dan merupakan bagian dari aktivitas operasional perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aktiva yang akan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Perusahaan dengan total aktiva yang besar bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan karena dalam hatap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu

yang panjang. Perusahaan besar juga dianggap memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola perusahaan dan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas. Oleh karena itu, rumus yang digunakan untuk menghitung (size) ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

$$Ukuran\ Perusahaan = Ln_Total\ Asset$$

Sumber : (Kasmir 2016,156)

2.5 Modal Bersih

2.5.1 Pengertian Modal Bersih

Menurut (Harahap: 2015:288) modal kerja adalah aktiva lancar dikurangi hutang lancar. Ini adalah ukuran keamanan dari kepentingan kreditur jangka pendek atau dana yang tersedia untuk diinvestasikan dalam aktiva lancar atau tidak lancar untuk membayar utang tidak lancar. Adapula menurut (Kasmir, 2016) definisi modal kerja adalah investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan dan aktiva lancar lainnya.

Menurut (Sujarweni, 2017:186), modal kerja adalah investasi perusahaan dalam bentuk uang tunai, surat berharga, piutang, dan persediaan, dikurangi dengan kewajiban lancar yang digunakan untuk membiayai aktiva lancar.

Menurut (Sujarweni, 2017:186) terdapat faktor-faktor yang menyebabkan kenaikan dan penurunan modal kerja sebagai berikut:

1. Adanya kenaikan modal, artinya adanya tambahan modal dari pemilik atau perolehan laba dalam periode tertentu yang dimasukkan ke aktiva lancar.
2. Adanya pengurangan aktiva tetap, artinya adanya penjualan aktiva tetap, terutama yang tidak produktif di mana uangnya dimasukkan ke aktiva lancar atau digunakan untuk membayar utang jangka pendek.
3. Adanya penambahan utang, artinya perusahaan menambah utang baru dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dari pengertian di atas, modal kerja adalah jumlah dana yang diberikan oleh perusahaan dalam

bentuk uang, surat berharga, piutang, dan persediaan untuk membiayai operasi perusahaan.

Dari pengertian di atas, modal kerja adalah jumlah dana yang diberikan oleh perusahaan dalam bentuk uang, surat berharga, piutang, dan persediaan untuk membiayai operasi perusahaan.

2.5.2 Jenis-Jenis Modal Kerja

Modal kerja dapat digolongkan menjadi 2 jenis, yaitu sebagai berikut:

1. Modal Kerja Permanen (*permanent working capital*) yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk menjalankan fungsinya. Modal kerja permanen ini dapat dibedakan dalam :
 - a. Modal kerja primer, yaitu modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya.
 - b. Modal kerja normal, yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal
2. Modal kerja variabel (*variabel working capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah – ubah sesuai dengan perubahan keadaan, dan modal kerja ini dibedakan menjadi 3 diantaranya :
 - a. Modal kerja musiman, yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan oleh fluktuasi musim.
 - b. Modal kerja siklis, yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi konjunktur.
 - c. Modal kerja darurat, yaitu modal kerja yang besarnya berubah-ubah karena keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya (misalnya karena adanya pemogokan buruh, banjir, dan perubahan keadaan ekonomi yang mendadak).

Pengendalian jumlah modal kerja yang tepat akan menjamin operasi dari perusahaan secara efisien dan ekonomis. Apabila modal kerja terlalu besar, maka dana yang tertanam dalam modal kerja melebihi kebutuhan, sehingga terjadi dana menganggur, tetapi jika jumlah modal kerja terlalu

kecil atau kurang, maka perusahaan akan kurang mampu memenuhi permintaan pelanggan.

2.5.3 Fungsi Modal Kerja

Beberapa fungsi modal kerja antara lain sebagai berikut :

1. Modal kerja menampung kemungkinan akibat buruk yang ditimbulkan karena penurunan nilai aktiva lancar seperti penurunan nilai piutang yang diragukan dan yang tidak dapat ditagih atau penurunan nilai persediaan.
2. Modal kerja yang cukup memungkinkan perusahaan untuk membayar semua utang lancar tepat pada waktunya.
3. Modal kerja yang cukup memungkinkan perusahaan “credit standing” perusahaan yaitu penilaian pihak ketiga misalnya bank dan para kreditor akan kelayakan untuk memelihara kredit.

Apabila modal kerja lebih besar dari pada penggunaan, berarti ada kenaikan modal kerja. Sebaliknya apabila penggunaan lebih kecil berarti ada penurunan

modal kerja. Sumber-sumber modal kerja yang kan menambah modal kerja adalah :

1. Adanya kenaikan sektor modal, baik yang berasal dari laba maupun penambahan modal saham,
2. Adanya pengurangan atau penurunan aktiva tetap karena adanya penjualan aktiva tetap maupun melalui proses depresiasi,
3. Adanya penambahan uang jangka panjang baik dalam bentuk obligasi atau uang jangka panjang lainnya.

Penggunaan – penggunaan modal kerja yang mengakibatkan turunnya modal kerja adalah sebagai berikut:

1. Berkurangnya modal sendiri karena kerugian, maupun pengambilan privasi oeh pemilik perusahaan.
2. Pembayaran hutang jangka panjang.
3. Adanya penambahan atau pembelian aktiva tetap.

2.5.4 Indikator Modal Bersih

Menurut (Harahap, 2015:288) untuk menghitung rasio modal kerja bersih sebagai berikut:

$$\text{Modal Bersih} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Aktiva lancar merupakan hasil aset yang dapat digunakan dalam jangka waktu dekat, biasanya satu tahun. Aset lancar antara lain kas, piutang, investasi jangka pendek, persediaan, dan beban dibayar di muka.
2. Hutang lancar merupakan jumlah utang-utang yang harus segera dilunasi dalam tempo satu tahun, seperti : pinjaman jangka pendek dari bank, utang usaha, utang pajak, biaya yang masih harus dibayar, bagian utang jangka panjang yang jatuh tempo, utang lain-lain.

Tidak ada rasio modal kerja bersih yang selalu baik atau buruk, tetapi ada beberapa pedoman yang dapat membantu memberikan gambaran lebih jelas tentang penilaian rasio modal bersih.

1. Rasio Modal Kerja Bersih <1 : Meskipun perusahaan memiliki modal kerja positif, perusahaan berada dalam posisi berisiko jika rasio modal kerja bersih kurang dari satu. Pada tahap ini, biaya tak terduga atau keterlambatan pembayaran dapat membuat perusahaan berada dalam posisi negatif dan perusahaan kehilangan kemampuan dalam membayar hutang.
2. Rasio Modal Kerja Bersih ≥ 2 : Rasio modal kerja bersih lebih dari 2 menggambarkan nilai yang tampak bagus di atas kertas. Namun memiliki arus kas bebas yang positif, nilai yang lebih besar dari dua berarti perusahaan kemungkinan memiliki uang yang dapat digunakan untuk mendorong pertumbuhan perusahaan. Contohnya adalah menyimpan terlalu banyak persediaan, padahal dana tersebut dapat digunakan dengan lebih efektif.

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yakni kajian penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan berbagai sumber ilmiah seperti skripsi, tesis, maupun jurnal penelitian. Berdasarkan oleh penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti mendapatkan beberapa referensi dari hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang akan diteliti, yakni sebagai berikut.

Tabel 2. 1 Daftar Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Maharani, Fitri Dewi (2018)	Pengaruh Perputaran Modal Kerja Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas	Dependen : 1. ROA Independen : 1. Current Ratio 2.Modal Kerja/Working Capital Turn Over 3. Modal Kerja Leverage	1. Likuiditas (Current Ratio) berpengaruh positif terhadap Profitabilitas pada perusahaan 2. Perputaran modal kerja tidak berpengaruh
2.	Wulandari, Desi (2021)	Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, Likuiditas, Dan Struktur Modal Terhadap Profitabilitas	Dependen : 1. ROA Independen : 1. Perputaran Modal 2. Ukuran perusahaan 3. Leverage Likuiditas 4. Pertumbuhan penjualan	1. Perputaran modal kerja berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas 2. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. 3. Likuiditas yang diproksi dengan Current Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.
3.	Dianita, Kornelius (2023)	Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Pertumbuhan Penjualan, Likuiditas dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Ritel Yang Terdaftar di	Dependen : 1. Kinerja keuangan (ROE) Independen : 1. Perputaran modal kerja	1. Pertumbuhan Penjualan berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas dengan signifikansi sebesar 0,005 2. Likuiditas tidak berpengaruh signifikan

No.	Nama Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
		BEI Tahun 2018 - 2022	2. Likuiditas Pertumbuhan Penjualan	terhadap Profitabilitas dengan nilai signifikansi sebesar 0,901, dan Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas dengan nilai signifikansi sebesar 0,057
4.	Fadrul, Dora, Peri, Erwin (2022)	Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Likuiditas, Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Lq45 Non-Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020	Dependen : 1. Kinerja Keuangan (ROA) Independen : 1. Leverage (DAR) 2. Likuiditas (Current Ratio) 3. Perputaran kerja 4. Pertumbuhan Penjualan	1. Leverage berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. 2. Likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan 3. Perputaran Modal berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan 4. Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan
5.	Lisdawati, Yuniar (2021)	Pengaruh Modal Kerja Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sub-Sektor Properti dan real estate Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016- 2020	Dependen : 1. Kinerja Keuangan (ROA) Independen : 1. Times interest earned ratio 2. Total Aset Turnover	1. Pertumbuhan Penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. 2. Terdapat pengaruh positif signifikan Modal Kerja (Working Capital) terhadap Return On Asset (ROA) pada perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang properti dan real estate yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) periode 2016 – 2020
6.	Soffia Pudji Estiasih, Martha Suhardiyah, Suharyanto,	<i>The Effects Of Leverage, Firm Size, And Market Value On Financial</i>	<i>Dependents:</i> <i>1. Financial Performance (ROE)</i>	<i>1. Leverage has a significant effect on Financial Performance.</i>

No.	Nama Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
	Andhika Cahyono Putra, Puri Setioningtyas Widhayani (2024)	<i>Performance In Food And Beverage Manufacturing Firms</i>	<i>Independent:</i> 1. Leverage 2. Company Size / Firm Size 3. Market Value (EPS)	2. Firm Size has no significant effect on Financial Performance. 3. Market Value has no significant effect on Financial Performance.
7.	Selfania, Nurul Huda, Kartin Aprianti (2024)	<i>The Influence Of Leverage, Firm Size And Sales Growth On Financial Performance At PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk</i>	<i>Dependents:</i> 1. Financial Performance (ROA) <i>Independent:</i> 1. Leverage (DER) 2. Company Size 3. Sales Growth	1. Leverage has a partially significant negative effect on financial performance. 2. Company size has a partially significant negative effect on financial performance. 3. Sales growth has no effect and is not significant to financial performance. 4. Leverage, company size and sales growth simultaneously have a significant effect on financial performance.
8.	Putri Nurul Arifin, Rachmat Arif (2024)	Pengaruh Leverage, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan	Dependen : 1. Ukuran Perusahaan Independen : 1. Leverage 2. Pertumbuhan Penjualan	1. Leverage dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. 2. Pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan
9.	Muslimah, Ahmad Idris, Mawar Ratih Kusumawardhani (2024)	Pengaruh Leverage, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan	Dependen : 1. Kinerja Keuangan (ROA) Independen : 1. Leverage (DER) 2. Pertumbuhan Penjualan 3. Ukuran Perusahaan	1. Leverage dan ukuran perusahaan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. 2. Pertumbuhan penjualan secara parsial berpengaruh signifikan

No.	Nama Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
				terhadap kinerja keuangan.
10.	Muhammad Faizal Muttaqin, Agustinus Santosa Adiwibowo (2023)	Pengaruh Financial Leverage, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Dan Arus Kas Bebas Terhadap Kinerja Keuangan	Dependen : 1. Kinerja Keuangan (ROA) Independen : 1. Leverage (DER) 2. Likuiditas (CR) 3. Ukuran Perusahaan 4. Arus Kas	1. Financial leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. 2. Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. 3. Ukuran perusahaan dan arus kas bebas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.
11.	Robby Benny Aryando, Yanuar Ramadhan (2024)	Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Leverage, Komisaris Independen, dan Modal Bersih Terhadap Kinerja Keuangan	Dependen : 1. Kinerja Keuangan (ROE) Independen : 1. Pertumbuhan Penjualan 2. Leverage 3. Komisaris Independen 4. Modal Bersih	1. Pertumbuhan Perusahaan, komisaris independen dan modal bersih berpengaruh positif signifikan kinerja keuangan. 2. Leverage berpengaruh negatif signifikan kinerja keuangan.
12.	Okti Fairuzani Putri Chasana, Eny Kusumawati (2024)	Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Leverage, Likuiditas, Komisaris Independen dan Efisiensi Operasional Terhadap Kinerja Keuangan	Dependen : 1. Kinerja Keuangan (ROA) Independen : 1. Pertumbuhan Penjualan 2. Leverage (DER) 3. Likuiditas (CR) 4. Komisaris Independen (INDP) 5. Efisiensi Operasional (BOPO)	1. Pertumbuhan penjualan, leverage, likuiditas dan efisiensi operasional berpengaruh terhadap kinerja keuangan. 2. Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan
13.	Issam Er-Rami, Mariam Cherqaoui, Amin	<i>Impact of Covid-19 on companies' performance and</i>	<i>Dependents:</i>	<i>1. There was a decrease in the average of both financial and</i>

No.	Nama Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
	e El Badlaoui (2024)	<i>financial resilience: Evidence from Moroccan listed companies</i>	<i>1. Financial Performance (ROE)</i> <i>Independent:</i> <i>1. Operational (ROA)</i>	<i>operational performance ratios of Moroccan listed companies, but statistical tests confirmed only a significant negative effect of Covid-19 on operational performance.</i> <i>2. Companies with high sales, low debt, high liquidity, and high financial autonomy are more resistant to the negative impact of the Covid-19 pandemic.</i>
14.	Han Yue, Nurhaiza Binti Nordin, Nurnaddia Nord in (2024)	<i>The Empirical of Analysis of the Macroeconomics Variable and Financial Performance in China</i>	<i>Dependents:</i> <i>1. Financial Performance (ROE)</i> <i>Independent:</i> <i>1. GDP growth</i> <i>2. Leverage</i> <i>3. Company size</i> <i>4. Liquidity</i> <i>5. Profitability</i> <i>6. Sales Growth</i>	<i>GDP growth rate, leverage, size, liquidity, profitability, and sales growth have a significant positive impact on financial performance, while asset growth has a negative impact.</i>
15.	Achmad Kautsar, Ina Uswatun Nihaya, Nunik Dwi Kusumawati, Rasyidi Faiz Akbar, Muhammad Fajar Wahyudi Rahman, Hafid Kholidi Hadi (2023)	<i>Technology Companies in Indonesia: How is the Financial Performance?</i>	<i>Dependents:</i> <i>1. ROA</i> <i>2. ROE</i> <i>3. ROI</i> <i>Independent:</i> <i>1. Company Size</i> <i>2. Leverage</i> <i>3. Sales Growth</i> <i>4. Liquidity</i>	<i>1. Company size has a negative impact on the company's ROE and ROI, while having no effect on ROA.</i> <i>2. Leverage has a positive effect on ROA, a negative effect on ROE, and no effect on ROI.</i> <i>3. Increased sales do not have any impact on ROA, ROE, or ROI. There is no effect of liquidity on ROE, but has a negative effect on ROA and ROI.</i>

No.	Nama Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
16.	Atta Ullah, Chen Pinglu, Saif Ullah, Mubasher Zaman, Shujahat Haider Hashmi (2020)	<i>The nexus between capital structure, firm-specific factors, macroeconomic factors and financial performance in the textile sector of Pakistan</i>	Dependensi : 1. <i>Financial Performance (ROE)</i> Independensi : 1. <i>Capital Structure</i> 2. <i>Assets</i> 3. <i>Sales Growth</i> 4. <i>Export Growth</i> 5. <i>Company Size</i>	1. <i>Debt to equity capital structure has a negative and significant relationship with financial performance.</i> 2. <i>The asset turnover ratio and company performance show a negative and statistically insignificant relationship.</i> 3. <i>Export growth and sales growth have a considerable positive relationship with financial performance.</i> 4. <i>Firm size has a negative and significant impact on firm performance, which supports our alternative research hypothesis.</i> 5. <i>Tax debt and the ratio of total debt to total assets have an insignificant relationship with financial performance (ROE) and validate the agency theory.</i>
17.	Sesa et al. (2021)	Pengaruh Struktur Modal, Risiko Bisnis, Pertumbuhan Penjualan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sub Sektor Real Estate Dan Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019	Struktur Modal, Risiko Bisnis, Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan, dan Kinerja Keuangan (ROA)	Hasil penelitian menyatakan ukuran perusahaan secara partial berpengaruh negatif terhadap Return on Equity (ROE). Semakin besar ukuran perusahaan, semakin rendah kinerja keuangannya. Hal ini dikarenakan ukuran perusahaan yang besar belum tentu didukung

No.	Nama Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
				dengan pengelolaan yang baik.
18.	Purwaningsih et al. (2023)	Pengaruh modal kerja bersih, Pertumbuhan penjualan dan tingkat utang terhadap profitabilitas.	Modal Kerja, Pertumbuhan, Penjualan, dan tingkat utang (DAR) terhadap profitabilitas (ROE)	Berdasar temuan pengujian diketahui modal kerja bersih tidak berdampak pada profitabilitas
20.	Hardiansyah Siregar & Ritonga (2020)	Pengaruh Pengelolaan Modal Kerja Dan ROETerhadap Kinerja Keuangan Pada Pt. Perkebunan Nusantara II	Modal Kerja, ROE dan Kinerja Keuangan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan modal kerja dan ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa
21	Susanti et al. (2021)	Pengaruh Manajemen Risiko dan ESG Disclosure Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan di Indonesia	BOPO, <i>Non Performing Loan</i> (NPL), <i>Net Interest Margin</i> (NIM) <i>ESG Disclosure</i> dan Kinerja keuangan	Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis Regresi Data Panel. Hasil: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Biaya Operasi (BOPO) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan, sedangkan <i>Non-Performing Loan</i> (NPL), <i>Net Interest Margin</i> (NIM), dan <i>ESG Disclosure</i> tidak mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan perbankan.

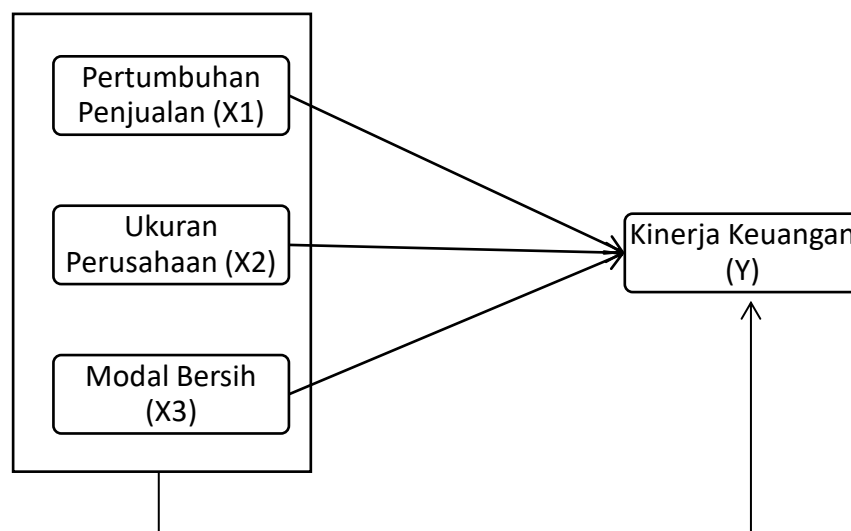
Sumber : Data diolah peneliti.

2.7 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah segala sesuatu yang menghubungkan antara variabel-variabel dalam penelitian yaitu antara variabel independen (variabel bebas) dengan variabel dependen (variabel terikat) secara teoritis yang nantinya akan diamati atau diukur ataupun diteliti melalui penelitian yang akan

dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh pertumbuhan penjualan, likuiditas dan leverage terhadap kinerja keuangan. Peneliti menggunakan kinerja keuangan sebagai variabel dependen (variabel terikat), sedangkan pertumbuhan penjualan, dan likuiditas sebagai variabel independen (variabel bebas).

Pada gambar 3 berikut merupakan kerangka pemikiran yaitu pengaruh antara pertumbuhan penjualan, leverage, ukuran perusahaan, dan modal bersih terhadap kinerja keuangan.



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.8 Hipotesis

2.8.1 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Kinerja Keuangan

Pertumbuhan penjualan merupakan indikator penting yang mencerminkan keberhasilan perusahaan untuk menarik minat pasar dan meningkatkan penerimaan dari produk atau jasa yang ditawarkan. Berdasarkan Teori Sinyal, pertumbuhan penjualan yang tinggi mengirimkan sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik, daya saing yang kuat, dan kemampuan operasional yang efektif. Informasi ini memengaruhi persepsi investor terhadap keuangan perusahaan, sehingga meningkatkan kepercayaan pasar. Dalam konteks perusahaan sub sektor

properti dan real estate, tingginya pertumbuhan penjualan menunjukkan bahwa perusahaan berhasil memanfaatkan peluang pasar dan meningkatkan pendapatan. Hal ini dapat berdampak langsung pada kinerja keuangan, terutama dalam indikator profitabilitas seperti *Return on Equity* (ROE).

Penelitian yang dilakukan Dianita, (2015) dan Lisdawati (2021) menemukan bahwa pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan di sub sektor properti. Pendapatan yang stabil dari penjualan memungkinkan perusahaan untuk menghadapi tantangan eksternal dan menjaga kelangsungan operasionalnya. Pertumbuhan penjualan merupakan salah satu variabel yang memiliki strategis terhadap peningkatan laba suatu perusahaan, karena pertumbuhan penjualan selalu ditandai dengan perkembangan dan pangsa pasar yang tinggi, yang mempengaruhi pertumbuhan penjualan perusahaan dan pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja keuangan suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi seringkali membutuhkan tambahan modal dalam menjalankan kegiatan usahanya. Dalam mencapai hal tersebut perusahaan tidak lepas dari resiko bisnis yang dihadapi.

Pertumbuhan penjualan merupakan ukuran yang paling penting dari penerimaan pasar atas produk dan jasa yang dijual oleh setiap perusahaan, dimana pendapatan yang diperoleh dari setiap penjualan dapat digunakan sebagai ukuran seberapa besar pertumbuhan penjualan dapat ditingkatkan, sehingga dapat memprediksi seberapa besar keuntungan yang diperoleh. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan memiliki dampak langsung dan signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor properti dan real estate. Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian yakni.

H1 = Pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor properti dan real estate.

2.8.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan

Ukuran perusahaan adalah variabel penting yang mencerminkan kapasitas operasional, skala ekonomi, dan kemampuan untuk menghadapi risiko. Menurut Teori Signal, perusahaan besar cenderung memberikan sinyal yang lebih kuat kepada investor karena biasanya memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber daya, pendanaan, dan teknologi. Ukuran perusahaan yang besar dapat menunjukkan stabilitas operasional dan kemampuan menghadapi risiko pasar. Namun, jika tidak dikelola dengan efisien, perusahaan besar juga dapat memberikan sinyal negatif, seperti inefisiensi dan biaya operasional yang tinggi. Dalam sektor properti, ukuran perusahaan biasanya diukur berdasarkan total aset, pendapatan, atau kapitalisasi pasar. Perusahaan dengan ukuran besar sering kali memiliki keunggulan dalam memperoleh pendanaan, mengelola risiko, dan memanfaatkan peluang pasar. Ukuran perusahaan mencerminkan besarnya skala operasional yang dimiliki perusahaan, yang biasanya diukur melalui total aset, pendapatan, atau kapitalisasi pasar.

Penelitian sebelumnya memberikan hasil yang beragam terkait hubungan antara ukuran perusahaan dan kinerja keuangan. Soffia Pudji Estiasih et al. (2024) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas, sementara hal tersebut senada menurut Sesa et al. (2021) menyatakan bahwa perusahaan besar cenderung menghadapi tantangan dalam efisiensi operasional, yang dapat menurunkan kinerjanya. Oleh karena itu, pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan dapat bersifat positif atau negatif tergantung pada kemampuan manajemen untuk mengelola skala dan kompleksitas operasional. Demikian pula, penelitian oleh (Han Yue et al., 2024) menemukan bahwa ukuran perusahaan yang lebih besar sering kali dikaitkan dengan kemampuan yang lebih tinggi untuk menghadapi tekanan pasar dan menghasilkan keuntungan yang lebih besar. Namun, tidak semua penelitian mendukung hubungan positif ini. Hal ini disebabkan semakin besar ukuran perusahaan, semakin rendah kinerja keuangannya. Hal ini dikarenakan ukuran perusahaan yang besar belum tentu

didukung dengan pengelolaan yang baik. Kompleksitas yang meningkat dalam perusahaan besar, yang dapat menyebabkan inefisiensi operasional dan masalah manajerial. Kompleksitas ini sering kali berujung pada meningkatnya biaya operasional dan birokrasi yang dapat menurunkan profitabilitas perusahaan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, ukuran perusahaan dianggap sebagai salah satu variabel penting yang memengaruhi kinerja keuangan. Berdasarkan penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian yakni.

H2 = Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor properti dan real estate.

2.8.3 Pengaruh Modal Bersih Terhadap Kinerja Keuangan

Modal bersih adalah selisih antara aktiva lancar dan kewajiban lancar, yang mencerminkan likuiditas dan stabilitas keuangan perusahaan. Dalam Teori Signal, modal bersih yang tinggi memberikan sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan memiliki likuiditas dan stabilitas keuangan yang baik. Hal ini menunjukkan perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendek, mendukung operasional, dan berinvestasi dalam proyek baru. Hal ini menunjukkan perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendek, mendukung operasional, dan berinvestasi dalam proyek baru. Dalam industri properti dan real estate, modal bersih menjadi faktor penting karena sifat industrinya yang padat modal dan memiliki siklus bisnis yang panjang.

Penelitian terdahulu juga menunjukkan pengaruh positif modal bersih terhadap kinerja keuangan. Hardiansyah Siregar & Ritonga (2020) menemukan bahwa modal bersih memiliki dampak signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini disebabkan oleh peran modal bersih dalam mendukung operasional yang stabil dan keberlanjutan bisnis. Selain itu, penelitian oleh Lisdawati (2021) juga menegaskan bahwa perusahaan dengan modal bersih yang kuat lebih mampu menjaga likuiditas dan menghasilkan laba yang lebih tinggi, yang menjadi indikator penting dalam mengukur

kinerja keuangan.

Namun, modal bersih yang terlalu rendah dapat menyebabkan perusahaan menghadapi kesulitan likuiditas dan meningkatkan risiko kebangkrutan (Purwaningsih et al., 2023). Robby Benny Aryando (2024) juga menemukan bahwa modal bersih yang kuat mendukung stabilitas operasional dan meningkatkan profitabilitas. Namun, modal bersih yang berlebihan tanpa pengelolaan yang efektif dapat menunjukkan inefisiensi penggunaan sumber daya, yang justru dapat menghambat pertumbuhan. Dengan demikian, modal bersih menjadi variabel kunci yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian yakni.

H3 = Modal bersih berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor properti dan real estate.

2.8.4 Pengaruh pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, dan modal bersih terhadap Kinerja Keuangan

Ketika pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, dan modal bersih dianalisis secara bersamaan, kombinasi variabel ini memberikan sinyal komprehensif kepada investor mengenai kondisi keuangan perusahaan. Berdasarkan Teori Signal, sinyal positif dari ketiga variabel ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan, mengelola sumber daya, dan mempertahankan stabilitas keuangan. Sinergi antarvariabel ini mencerminkan efisiensi operasional dan keberlanjutan bisnis, yang mendorong kepercayaan investor terhadap perusahaan. Pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, dan modal bersih memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian oleh Selfania (2024) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, dan modal bersih memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan ketika dianalisis secara simultan.

Dianita (2023) juga menemukan bahwa kombinasi ketiga variabel ini menciptakan sinergi yang mendukung keberhasilan finansial perusahaan. Dengan demikian, analisis simultan dari ketiga variabel ini memberikan pandangan yang lebih holistik tentang faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor properti dan real estate. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian yakni.

H4 = Pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, dan modal bersih berpengaruh signifikan secara simultan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor properti dan real estate.